



## BAB V

### OLONGIAN BOLANO MASA KOLONIAL BELANDA

#### A. Perlawanan Rakyat Bolano (1900-1901)

Olongian Bolano menghadapi Belanda, sebagaimana yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Titik awal kedatangan bangsa Belanda keolngian Bolano adalah ketika Tombolotutu yang merupakan raja dari kerajaan Moutong melarikan diri dari kerajaannya yang saat itu telah dikuasai oleh Belanda. Awalnya kedatangan bangsa Belanda melalui pelabuhan Moutong menunjukkan sifat yang baik dan masih bersahabat. Namun, dalam perkembangannya setelah melihat adanya potensi yang besar pada daerah tersebut, maka secara perlahan pihak Belanda mulai menunjukkan tujuan yang sesungguhnya yaitu memonopoli perdagangan dan bahkan menguasai wilayah tersebut. Keinginan Belanda untuk menguasai wilayah teluk Tomini telah tampak pada usaha untuk mendekati penguasa setempat dan mencoba menerapkan politik adu domba antar para penguasa-penguasa Olongian dan Magau dengan raja Moutong. Namun, usaha tersebut tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Usaha lain kemudian dilakukan dengan cara melakukan pendekatan langsung ke raja Moutong (Tombolotutu) agar bersedia untuk menjalin kerja sama melalui suatu perjanjian yang disebut perjanjian panjang (*Lang Contrak*). Selanjutnya, untuk menjamin kelangsungan kerajaan Moutong beserta keluarga dan anak cucu Tombolotutu, Belanda membujuk Raja Tombolotutu untuk tunduk pada kekuasaan mahkota kerajaan Belanda dengan



syarat raja harus terlebih dahulu menanda tangani Perjanjian Pendek (*korte Verklaring*). Namun usaha-usaha itu tidak mempengaruhi pendirian raja Tombolotutu untuk tetap menolak kerjasama dengan pihak Belanda. Hal tersebut menjadikan Belanda menempuh tindak kekerasan yang diawali dengan melarang dan menenggelamkan kapal dagang lain yang ingin berlabuh di pelabuhan Moutong. Dengan mengisolasi wilayah Moutong, maka secara terpaksa rakyat Moutong menjual barang dagangannya kepada pihak Belanda dengan harga yang telah ditentukan secara sepihak. Tindakan ini memunculkan berbagai ketidakpuasan dan kebencian penduduk di wilayah Kerajaan Moutong. Akumulasi kebencian itu berujung pada bangkitnya rakyat Moutong untuk menghadapi penjajahan Belanda. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Moutong, raja Tombolotutu tampil memimpin rakyatnya. Perlawanannya dimulai dengan membentuk pasukan yang dipimpin oleh seorang Tadulako. Untuk mengikat persatuan dengan berbagai pasukan maka raja Tombolotutu mengundang seluruh pimpinan pasukan (Tadulako) untuk berkumpul di Tampapopa di Pulo Posamatului. Waktu berkumpul itu ditetapkan pada bulan purnama Rabiul Awal tahun 1897 M. setelah para Tadulako berkumpul, maka Tombolotutu melakukan sumpah bersama di depan batu Pulo Posamatului, batu yang disakralkan oleh leluhurnya. Setelah melakukan sumpah maka masing-masing Tadulako untuk mengatur pasukan dan bersiap menunggu komando. Perlawanan Tombolotutu di mulai di istana raja besar di daerah Lobu. Strategi untuk membagi pasukan dalam jumlah kecil dan besar dan di tempatkan secara



berlapis-lapis ternyata telah diketahui oleh pihak Belanda melalui mata-mata, termasuk jumlah kekuatan pasukan Tombolotutu yang ada di wilayah itu. Hal ini menyebabkan Belanda meminta tambahan pasukan dari Gorontalo. Setelah tiba pasukan tersebut, maka berkecamuklah perang di Lobu pada bulan Oktober 1898. Kurang lebih 11 hari perang ini berlangsung dengan korban yang berjatuhan dari kedua belah pihak. Namun, dengan keunggulan persenjataan pada pihak Belanda akhirnya Tombolotutu harus menyingkir dan meninggalkan Lobu dan memulai perang gerilya.<sup>60</sup>

Raja Tombolotutu beberapa kali mengalami kekalahan melawan Kolonialisme Belanda di berbagai wilayah olongian dan pada tahun 1900 perjuangan Tombolotutu kemudian dilanjutkan di daerah olongian Bolano, inilah titik awal masuknya kolonial Belanda ke olongian Bolano, daerah ini memiliki kondisi alam yang memang sesuai untuk menjadi sebuah tempat perlindungan. Tombolotutu dan pasukannya yang masih setia beserta rakyat olongian Bolano mempersiapkan diri untuk menghadapi Belanda. Serangan Belanda ke olongian Bolano dimulai pada Agustus 1900. Mereka menyerang Benteng Monsologe yang menjadi pusat kekuatan olongian Bolano, namun dengan kekuatan pasukan dan dukungan dari kondisi alam Bolano, Tombolotutu dan rakyat olongian Bolano beberapa kali berhasil mengusir pasukan Belanda. Peperangan antara Belanda dan Raja Tombolotutu di olongian Bolano memakan waktu yang cukup lama. Korban yang diderita,

---

<sup>60</sup> Haliadi Sadi. dkk. *Sejarah Kabupaten Parigi Moutong*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012) hlm 53-56.



khususnya di pihak Belanda cukup banyak, baik dari segi materi maupun dalam bentuk nyawa. Oleh karena itu untuk mempersempit gerakan Tombolotutu dalam menghimpun kekuatan Belanda kemudian membangun pos-pos pasukan pada wilayah Olongian dan Magau yang dianggap membantu gerak pasukan Tombolotutu. Pada awal bulan Desember 1901 setelah melalui perhitungan yang matang dan dukungan bantuan pasukan dari Makassar dan Manado, maka Belanda melancarkan serangan besar-besaran ke Benteng Monsologe.<sup>61</sup>

Pada saat itu untuk mempertahankan Olongian Bolano dari serangan Belanda terdapat tiga tempat yang menjadi titik pertahanan yaitu *hukil dede* (gunung kecil) bagian Timur wilayah olongian, Monsologe (air mengalir), dibagian Selatan wilayah olongian, dan Sri Tabaang (sekarang desa Sri Tabaang) dibagian Barat. Karena Belanda memilih jalur masuk melalui laut maka merekapun tiba di benteng Monsologe dan berkecamuklah perang antara olongian Lambunu dengan Belanda yang ingin menangkap raja Tombolotutu.<sup>62</sup>

Setelah melalui pertempuran yang berat, akhirnya Belanda berhasil merebut Benteng Monsologe, namun tidak berhasil meringkus Tombolotutu yang telah diselamatkan dan diungsikan oleh pengawal dan penduduk Bolano. Setelah mengalami kegagalan menangkap Tombolotutu dalam perang di olongian Bolano. Maka Belanda kemudian memperkuat pasukannya yang ada pada pos-pos penjagaan di beberapa Olongian dan Magau. Ini dilakukan untuk

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm 54-56.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Talib Joto di Bolano 15 Juni 2015



menghindari kemungkinan Tombolotutu menghimpun kembali kekuatan untuk menghadapi Belanda. Pergerakan Tombolotutu meninggalkan Bolano menjadi lambat dan terbatas, akibat dari adanya pos-pos Belanda dan kondisi permaisuri yang sedang hamil tua. Tujuan awal pergerakan ini adalah daerah Boinampal dan Tampapopa, namun daerah tersebut telah dikuasai dan ditempati pasukan Belanda. pasukan Tombolotutu dibantu oleh olongian Bolano bergerak ke Sojol/Bou (Soyo dalam bahasa Bolano). Mereka diterima oleh olongian Kaleolongi. Didaerah ini kemudian Tombolotutu menghimpun kekuatan baru melalui dukungan dari Magau Dampelas dan Magau Balesang. Di daerah ini pula istri Tombolotutu melahirkan anaknya yang pertama yang diberi nama Datu Pamusu (dikenal dengan panggilan Kuti).<sup>63</sup>

Sejak mundur dari Moutong raja didampingi terus oleh istrinya. Karena raja diburu terus maka raja akhirnya ke selatan sampai tiba di Pantoloan, ditempat ini pula raja Tombolotutu diterima oleh raja Banawa Makagili. Dari Pantoloan raja Tombolotutu kemudian menuju ke Utara sampai ke Toribulu dan menuju ke pengunungan Uju Lori (Donggulu) pada saat itu Belanda mengeluarkan pengumuman apabila raja Tombolotutu tak dapat ditangkap maka seluruh rakyat Donggulu akan dibunuh dan kalau rakyat Donggulu menangkap atau membunuhnya (Tombolotutu) maka akan dibebaskan dari pembayaran pajak. Selain pengumuman tersebut Belanda juga telah menawan mertua Tombolotutu di kapal. ketika itu (1904) kapal perang *Java* yang membawa tentara Belanda

---

<sup>63</sup> Haliadi sadi, *ibid*, hlm. 57



berlabuh di perairan pantai Donggulu. Melihat posisinya yang telah terjepit ditambah perhitungan demi kepentingan keselamatan rakyat maka raja Tombolotutu pun Menyera. Denga berakhirnya perlawanan Tombolotutu maka dengan resmi teluk Tomini dikuasai oleh Belanda pada tahun 1904. Dari Tada sampai Moutong dijadikan satu kerajaan dengan nama kerajaan Moutong dengan ibukotanya di Tomini dan Dae Malino diangkat oleh Belanda menjadi raja Moutong. Berturut-turut setelah itu yang menjadi raja: Borman (1917-1924), Hi. S. Lahia (1925-1928), dan Kuti Tombolotutu sebagai raja terkahir.<sup>64</sup>

Perlu dijelaskan bahwa hubungan antara olongian Bolano dan Moutong sudah terjadi sebelum masuknya kolonialisme Belanda bahkan sebelum terbentuknya kerajaan Moutong pada tahun 1762.<sup>65</sup> Pada masa lalu dari kerajaan Bolano (Lambunu) inilah ada seorang bangsawan Mandar yang bernama Nae karena kematian istrinya lalu menitipkan putranya yang bernama Maggalutung untuk dipelihara oleh olongia Lambunu (Bolano) sampai ia dewasa. Setelah anak ini dewasa, ayahnya (Nae) datang menjemputnya dan mendudukkan putranya Manggalutung tadi sebagai raja di Moutong (dalam bahasa Mandar *Mottong* berarti tinggal). Menurut tradisi lisan, sebelum Manggalutung dilantik jadi raja Moutong telah ada perjanjian antar Nae dan olongia Lambunu (Bolano) bahwa hak olongia Lambunu harus dihormati oleh

---

<sup>64</sup> Sejarah Daerah Sulawesi Tengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan direktorat jendral kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisioanl proyek pengkajian dan pembinaan nilai nilai budaya Sulawesi Tengah tahun anggaran 1996/1997 Palu. hlm. 77

<sup>65</sup> Haliadi Sadi., *op cit*, hlm 242.



Moutong maka dan dibuatlah suatu ikrar “kalau Moutong dalam kesusahan maka Lambunu akan membantu, begitu pula sebaliknya”.<sup>66</sup> Pengaruh Mandar diteluk Tomini ini dapat dilihat dengan munculnya gelar *raja*, sedangkan sebelum itu hanya pangkat olongian atau tuan-tuan tanah yang otonom dalam memerintah wilayahnya masing-masing. Disamping itu adanya gelaran-gelaran *Pue* dan *puang* yang juga dikenal berasal dari Mandar. Sebagaimana penyebutan nama raja Moutong, (Tombolotutu), bagi masyarakat olongian Bolano lebih dikenal dengan nama Pue Darawatii.

Pada masa perang melawan Belanda, olongian Bolano di perintah oleh olongia Pinangkosan serta seorang Kapitan Bernama Sumbilit. Peperangan melawan kolonialisme Belanda yang terjadi di Benteng Monsologe secara tidak langsung mengikut sertakan penduduk Bajo yang pada masa olongian Joubai mereka mengawal tombak pusaka yang diberikan oleh raja Bone. Daerah ini berada di pinggiran laut yang termasuk kedalam teluk Tomini. benteng yang dimaksud bukanlah sebuah bangunan seperti yang ada diwilayah lain tetapi lebih kepada tempat pertahanan berupa sebuah kampung yang saat ini telah menjadi desa Bajo dan wilayah terjadinya peperangan tersebut sampai sekarang diberi nama benteng salah satu dusun yang berada di desa Bajo sekarang.<sup>67</sup>

Olongia Pinangkosan merupakan olongia terakhir di olongian Bolano sebab sejak tahun 1904 wilayah ini telah digabungkan kedalam kerajaan Moutong

---

<sup>66</sup> Sejarah Daerah Sulawesi Tengah. *op cit.* hlm. 44

<sup>67</sup> Wawancara dengan Talib Joto di Bolano 15 Juni 2015



masa kekuasaan kolonialisme Belanda sebagaimana telah dijelaskan diatas. Hal inilah yang menyebabkan sebagian masyarakat Bolano percaya bahwa keturunan dari olongia Pinangkosan tidak boleh memegang ataupun merawat benda-benda (arajang) peninggalan zaman kerajaan, karena akan menimbulkan adanya bencana diwilayah olongian Bolano.<sup>68</sup>

## **B. Olongian Bolano Dalam Pengaruh Kolonialisme Belanda**

Secara umum kebijakan pemerintahan kolonial Belanda telah membawa pengaruh besar terhadap perubahan masyarakat. Terutama dalam sistem pemerintahan seperti yang dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo<sup>69</sup> pada abad ke-19 M, administrasi kolonial secara berangsur-angsur diorganisasikan menurut paham Barat. Tranformasi itu terdiri dari pembentukan administrasi birokrasi, satu hirarki pegawai negeri, cara-cara pengisian jabatan yang lebih rasional, dan sebagainya. Inovasi-inovasi itu dengan sendirinya mengakibatkan menjadi lemahnya ikatan-ikatan tradisional. Otoritas tradisional terancam oleh masuknya birokrasi modern yang sekuler, yang berpusat pada otoritas dan tanggung jawab kepada administrator-administrator Belanda.

Struktur kekuasaan dalam sistem politik kolonial seperti diterapkan oleh Belanda yang bertulangpunggungkan birokrasi menurut model sistem tradisional. Ada hierarki ketat yang menjadi penyalur perintah dari atas ke bawah. Kedudukan raja ditampuk pimpinan diganti oleh penguasa kolonial, dan

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan ibu Elesia di Bolano Barat 14 Juni 2015 dan bapak Talib Joto di Bolano 15 Juni 2015

<sup>69</sup> Joni Apriyanto, *Sejarah Gorontalo Modern : dari Hegemoni Kolonial Belanda ke Provinsi*. (Yogyakarta : Ombak, 2012) hlm. 26.



disamping itu terbentuk suatu hierarki pejabat-pejabat administrasi Belanda yang berjalan paralel dengan hierarki pribumi.

Hal ini pun terjadi di olongian Bolano dengan dirubahnya sistem pemerintahan tradisional berbentuk olongian mengikuti sistem pemerintahan Belanda dengan menyatukan olongian ini (olongian Bolano) kedalam satu kerajaan yaitu kerajaan Moutong sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Perang yang terjadi pada tahun 1900-1901 melawan Belanda juga membawa dampak terhadap perubahan pada nama olongian ini dari nama olongian Lambunut menjadi olongian Bolano seperti yang sudah di jelaskan pada bab sebelumnya.

Sistem yang baru ini menimbulkan suatu sikap yang baru dikalangan orang-orang yang berkuasa. Dalam sistem lama seorang penguasa tradisional penting cuma kehadirannya saja. Kehadirannya merupakan suatu simbol dari suatu sitem sosial dan alam pikiran yang berintikan keseimbangan antara manusia dan kosmos. Penguasa merupakan jaminan akan keseimbangan ini sehingga malapetaka dan kemelaratan dapat dihindarkan dari rakyat. Rakyat menerima penguasa karena simbol tersebut, agar tidak terjadi ketidak seimbangan yang menimbulkan kesulitan-kesulitan alamiah. Dalam sistem baru penguasa (birokrat) harus bertindak/berbuat hal-hal yang telah direncanakan secara rasional untuk menjamin ketentraman dan kesejahteraan rakyat tersebut yang menjadi persoalan adalah bahwa bersamaan dengan munculnya sistem birokrasi baru muncul pula kesenjangan budaya antara kaum penguasa



(birokrasi) dan rakyat pada umumnya.<sup>70</sup> Dalam kehidupan kerajaan, sistem kolonial sangat merugikan bagi pembesar-pembesar, raja, perangkat kerajaan dan pemangku adat yang selama ini berkuasa. Meskipun sebagian jabatan dalam kerajaan ada yang masih dipertahankan, namun tetap saja posisi kerajaan yang sebelumnya sebagai institusi paling atas harus tunduk pada pemerintahan kolonial Belanda di Bolano yang berkuasa saat itu. Kedudukan dan kewibawaan *olonga* digeser oleh penguasa baru yang berkulit putih.

Selain perubahan sistem administrasi, Pengaruh bangsa Belanda juga menimbulkan perkembangan pada prasarana dalam hal ini yaitu perkembangan sistem komunikasi dan perkembangan sistem moneter. Sistem komunikasi tradisional berciri kelambanan. Jalan-jalan darat memang sudah banyak dipakai, berupa jalan kuda, sapi dan lain-lain. Hal inilah yang menonjol dalam dalam bidang komunikasi yaitu dibangunnya sistem jalan, sebagai penjajah dan memaksakan apa yang dikehendakinya harus dilaksanakan, maka senang atau tidak rakyat Sulawesi Tengah dengan melakukan kerja paksa membuat jalan (*rodi*) sehingga terbukalah hubungan darat mulai dari Poso-Ampana-Bunta-Pagimana-Luwuk. Demikina pula hubungan darat dari Poso-Tentena-Kolondale. Donggala-Palu-Tawaeli dan dari Tawaeli ini jalan tersebut terbagi menjadi dua arah. Pertama jalan raya dari Tawaeli-Toaya (*Sindue* sekarang)-

---

<sup>70</sup>R.Z. Leirissa, 1985. *Terwujudnya Suatu Gagasan: Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Akademia Pressindo. Hlm.19



Sirenja-Tambu-Sabang, dan yang kedua jalan raya dari Tawaeli-Toboli-Parigi-Ampibabo-Tinombo-Tomini-Moutong.<sup>71</sup>

Selanjutnya dampak masuknya kolonialisme Belanda ke olongian Bolano juga mempengaruhi adat istiadat masyarakat yakni munculnya upacara adat *Parnakan*. Upacara adat ini dilatarbelakangi terjadinya perang melawan Belanda ketika itu prajurit olongian dibagi menjadi dua yakni yang bertugas menjaga raja Tombolotutu dalam perjalanan menuju Sojol dan yang bertugas menghambat pasukan Belanda di wilayah Bolano. Hal ini diyakini oleh masyarakat di Bolano konon pada waktu itu prajurit yang berjuang mempertahankan olongian tidak dapat dilihat oleh mata dan sebelum kedua pasukan tersebut terbagi, terjadi perjanjian bahwa apabila perang telah usai dan prajurit yang bertugas menjaga Pue Darawati (raja Tombolotutu) kembali ke olongian mereka harus memukul gong yang berada di Olongian namun ketika para prajurit yang menjaga Pue Darawati Kembali ke olongian gong tersebut telah hilang sehingga untuk menghormati para prajurit yang pernah berjuang mempertahankan olongian maka dibuatlah upacara adat *parnakan* yakni dengan membuat berbagai sesajen yang akan dialirkan ke laut terutama di Monsologe tempat terjadinya perang antara olongian Bolano dengan kolonialisme Belanda agar mereka yang tak tampak mata tersebut masih bersedia untuk melindungi olongian Bolano.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Sejarah Daerah Sulawesi Tengah *Op Cit.* hlm 129.

<sup>72</sup> Wawancara dengan ibu Elesia di Bolano Barat, 14 Juni 2015.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Olongian Bolano adalah salah satu kerajaan yang pernah berdiri di wilayah Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Terbentuk ketika masuknya Islam yang dibawa oleh raja dari kerajaan Ternate ke wilayah ini. Serta pernah menjalin kerjasama dengan kerajaan Bone Sulawesi Selatan yang merupakan cikal bakal terbentuknya perkampungan Bajo di wilayah Bolano. Olongian Bolano bertahan hingga masuknya pengaruh Hindia Belanda sampai terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai salah satu kerajaan yang pernah mencatatkan sejarahnya dan pernah berjuang mempertahankan keutuhan bangsanya dari penjajahan, sehingga sejarah Olongian Bolano dapat menambah perbendaharaan sejarah lokal serta menjadi bukti tentang kearifan-kearifan lokal khususnya tentang berbagai bentuk pemerintahan tradisional sebelum munculnya bentuk pemerintahan sekarang ini. Perjuangan melawan penjajahan merupakan salah satu bentuk timbulnya rasa senasib dan sepenanggungan yang berujung pada terintegrasinya dan semakin kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Adanya hasil-hasil kebudayaan serta peninggalan-peninggalan dari masa lalu adalah perbendaharaan warisan sejarah Indonesia khususnya desa Bolano sebagai bentuk hasil perjalanan olongian dimasa lalu. Menyadarkan kepada kita akan pentingnya setiap peristiwa-peristiwa yang mampu menentukan ke arah



mana proses ini berjalan. Perjalanan panjang sejarah Olongian Bolano dapat dijadikan sebagai sebuah pembelajaran khususnya untuk pembangunan daerah ini kedepannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian sejarah dalam perspektif sejarah lokal Olongian Bolano pada tahun 1900-1901 maka ada beberapa hal yang dapat penulis rekomendasikan yaitu:

1. Secara umum inti dari sejarah adalah pemaknaan dari setiap peristiwa yang tidak serta merta akan diketahui sebagai sejarah maka dari itu perlu adanya penulisan sejarah dan pengarsipan yang perlu di tingkatkan agar generasi yang akan datang adalah generasi yang bersejarah.
2. Secara realistis penelitian ini sangat diharapkan agar berkesinambungan dengan penelitian-penelitian lainnya yang sejenis dengan penelitian ini, sehingga lebih merekonstruksi pemahanan tentang sejarah Olongian Bolano.
3. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi masyarakat khususnya masyarakat kecamatan Bolano, semoga dapat dijadikan sebagai landasan pembangunan kecamatan Bolano kedepan.
4. Pemahaman makna sejarah sangat dipandang perlu dan menjadi perhatian penting agar tidak lahir generasi tanpa sejarah dan identitas kerana bangsa yang tidak memiliki sejarah dan identitas adalah bangsa yang lemah.



## DAFTAR PUSTAKA

- A Daliman 2012. *Metode Peneltiian Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit Ombak
- \_\_\_\_\_, 2012 *Pengantar Filsafat Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Abd Rahman Hamid,. 2013. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta : Ombak
- Adian Husain. 2005. *Wajah Peradaban Barat : Dari Hegomoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* Jakarta : GemaInsani
- Amir Sutarga. 1983. *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Parigi Moutong. *Pembangunan kecamatan Bolano dalam angka 2014* .
- Christian Pelras. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta : Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO
- Haliadi Sadi. dkk. 2012. *Sejarah Kabupaten Parigi Moutong*, Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- \_\_\_\_\_, 2015. *Sejarah Islam di Kota Palu*. Yogyakarta : Ombak
- Helius Sjamsuddin, 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.
- Ibrahim Polontalo. 2003. *Makalah. Masuk dan Berkembangnya Islam di Gorontalo Sejak Awal Abad Ke XVI Sampai Abad Ke XIX*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Gorontalo.
- Joni Apriyanto, 2012. *Sejarah Gorontalo Modern : dari Hegemoni Kolonial Belanda ke Provinsi*. Yogyakarta : Ombak
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya



- Kurais D.P. Masulili. 2000. *Garis-garis Besar X Kerajaan Moutong ditengah Teluk Tomini*. Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Daerah Propinsi Sulawesi Tengah.
- M.C Ricklefs., 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Peter Burke., 2011. *Sejarah dan Teori Sosial*. Alih bahasa oleh mestika zed dan Zulfami. Edisi ke 3. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- R.Z. Leirissa., dkk. 1999. *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah dan Nilai Tradisional DirektoratJendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia* Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_, 1994. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Sejarah Daerah Sulawesi Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta. 1984.
- Sejarah Daerah Sulawesi Tengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan direktorat jendral kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisioanl proyek pengkajian dan pembinaan nilai nilai budaya Sulawesi Tengah tahun anggaran 1996/1997 Palu.
- Syahir Mahid, dkk. 2009. *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*, Yogyakarta : Pilar Media-Anggota IKAPI
- Syahril Muhammad. 2012. *Kesultanan Ternate, Sejarah Sosial Ekonomi dan Politik*, Yogyakarta : Ombak



\_\_\_\_\_, 2013. *Masyarakat Ternate : Pergulatan Tradisi dan Modernitas*, Yogyakarta : Ombak

Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal :Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak

Surjono Soekanto. 2006. *Sosiologi suatu Pengantar.*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Taufik Abdullah., 1996. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

**Internet :**

Nasar, <https://plus.google.com/100652420730132324038/posts/Zd84sQx1i3U#100652420730132324038/posts/Zd84sQx1i3U>. di akses 20 Juni 2015.

Wikipedia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan\\_Ternate](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Ternate) di akses 20 Juni 2015.

Suara Komunitas. [suarakomunitas.net/baca/26286/asal-usul-bajo-versi-lontarak](http://suarakomunitas.net/baca/26286/asal-usul-bajo-versi-lontarak). diakses minggu 6 oktober 2015

<http://Jurnal.Ugm.Ac.Id/Kawistara/Article/View/3903/3188> di akses 22 juni 2015